

Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Herbal sebagai Pengganti Pengobatan Konvensional di Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta

Mei Nanda Zavitra^{1*}, Tiara Ajeng Listyani², Rahmat Hidayat³

^{1,2,3}Program Studi SI Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: nadiarahmadanizavitri@gmail.com

Abstract: According to WHO, as much as 80% of the world's population uses herbal medicines, with varying levels of use in various countries. In Indonesia, based on Riskesdas 2018, it reached 59.12%. This research aims to determine the level of public knowledge regarding the use of herbal medicine as a substitute for conventional medicine in Nusukan Village, Banjarsari District, Surakarta. The method used is non-experimental descriptive collected through questionnaires. The respondents of this study were people aged 20 - 44 years, who had used herbal medicine and lived in Nusukan Village. Analysis using SPSS 26. The research results showed from the validity test that 16 of the 20 question items regarding knowledge of herbal medicines and 8 of the 10 question items regarding the use of herbal medicines were declared valid, while the reliability test produced Cronbach's Alpha values of 0.867 and 0.770 which indicated a high level of reliability. In the results of the level of herbal medicine knowledge, the majority of respondents were in the good category with a percentage of 94.95%, while the sufficient category was 5.05%, and there were no respondents in the poor category. Factors such as age, education, and occupation have a significant influence on this level of knowledge. Apart from that, as many as 94.95% of respondents stated that they had taken herbal medicine as a substitute for conventional medicine. This research concluded that the Nusukan people had good knowledge about herbal medicine, but education was still needed for groups who had sufficient knowledge.

Key Words: Herbal Medicine, Level of Knowledge, Conventional Medicine, Nusukan Surakarta

Abstrak: Menurut WHO, sebanyak 80% penduduk dunia menggunakan obat herbal, dengan tingkat penggunaan yang bervariasi di berbagai negara. Di Indonesia berdasarkan Riskesdas 2018 mencapai 59,12%. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat herbal sebagai pengganti obat konvensional di Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta. Metode yang digunakan adalah deskriptif noneksperimental yang dikumpulkan melalui kuesioner. Responden penelitian ini adalah masyarakat berusia 20 – 44 tahun, yang pernah menggunakan obat herbal dan berdomisili di Kelurahan Nusukan. Analisis menggunakan SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan dari uji validitas bahwa 16 dari 20 item pertanyaan mengenai pengetahuan obat herbal dan 8 dari 10 item pertanyaan mengenai penggunaan obat herbal dinyatakan valid, sedangkan uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha masing-masing sebesar 0,867 dan 0,770 yang menunjukkan tingkat reliabilitas tinggi. Pada hasil tingkat pengetahuan tentang jamu, mayoritas responden berada pada kategori baik dengan presentase sebesar 94,95%, sedangkan kategori cukup sebesar 5,05%, dan tidak ada responden yang berada pada kategori kurang. Faktor usia, pendidikan, dan pekerjaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan tersebut. Selain itu, sebanyak 94,95% responden menyatakan pernah mengonsumsi jamu sebagai pengganti obat konvensional. Penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Nusukan memiliki pengetahuan yang baik tentang jamu, namun masih diperlukan edukasi bagi kelompok yang memiliki pengetahuan cukup.

Kata Kunci : Jamu, Tingkat Pengetahuan, Pengobatan Konvensional, Nusukan Surakarta

Pendahuluan

Obat herbal merupakan jenis obat yang berasal dari tumbuhan dan diolah sedemikian rupa menjadi serbuk, pil, atau cairan tanpa mengandung zat kimia sintetis. Obat herbal dikenal memiliki efek samping yang lebih minimal dibandingkan dengan obat konvensional karena berbahan dasar alami dan terdiri dari campuran berbagai bahan aktif. Terdapat tiga jenis utama obat herbal, yaitu Jamu, Obat Herbal Terstandarisasi (OHT), dan Fitofarmaka (Pane et al., 2020). Berbeda dengan obat konvensional yang cenderung dirancang untuk mengatasi satu jenis penyakit tertentu dan dapat menimbulkan efek samping, baik dalam jangka pendek maupun panjang, pengobatan herbal sering kali dipilih karena menawarkan pendekatan yang lebih holistik. Kegagalan beberapa metode perawatan konvensional dalam memberikan kesembuhan yang menyeluruh serta efek samping yang ditimbulkan mendorong masyarakat



untuk kembali menggunakan obat-obatan herbal sebagai alternatif pengobatan yang lebih alami dan nyaman (Pane et al., 2020).

Badan Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa sekitar 80% populasi global menggunakan obat herbal dalam kehidupan sehari-hari. Secara rata-rata, penggunaan obat herbal sebagai metode pengobatan alternatif berkisar antara 20% hingga 28% dari total populasi dunia. Di berbagai negara, prevalensi penggunaan obat herbal menunjukkan angka yang cukup tinggi, seperti di Amerika Serikat sebesar 42%, Australia 48%, Kanada 70%, dan bahkan di Afrika mencapai 80%. Tingginya tingkat konsumsi obat herbal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk karakteristik sosiodemografi dan latar belakang rumah tangga yang memiliki pengaruh signifikan terhadap preferensi masyarakat dalam memilih pengobatan (Adiyasa, 2021).

Di Indonesia, data dari Riskesdas 2010 yang dikutip dalam penelitian Adiyasa (2021) menunjukkan bahwa sebanyak 49,53% masyarakat mengonsumsi obat herbal, baik untuk menjaga kesehatan maupun sebagai pengobatan alternatif. Penggunaan jamu, yang dalam bahasa Jawa berarti obat herbal dari tumbuhan, juga mengalami peningkatan dari 45,17% pada tahun 2010 menjadi 49,53% pada tahun 2011. Lebih lanjut, hasil survei Riskesdas 2018 mencatat bahwa sebanyak 59,12% masyarakat Indonesia masih mengonsumsi jamu, dengan 95,6% di antaranya mengakui manfaatnya bagi kesehatan mereka. Data ini mengindikasikan bahwa pengobatan herbal tetap menjadi pilihan utama bagi banyak masyarakat Indonesia, terutama dalam menjaga kesehatan dan mengatasi berbagai penyakit.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat herbal sebagai pengganti pengobatan konvensional di Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta. Selain itu, penelitian ini juga berupaya untuk mengukur sejauh mana tingkat penggunaan obat herbal di masyarakat setempat sebagai bentuk alternatif pengobatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang luas, baik bagi peneliti, masyarakat, maupun tenaga kesehatan. Bagi peneliti, penelitian ini akan menambah wawasan mengenai pemanfaatan tanaman herbal sebagai alternatif pengobatan serta tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat herbal. Sementara itu, bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam memilih dan menggunakan obat herbal secara tepat untuk meningkatkan kesehatan mereka. Selain itu, bagi tenaga kesehatan, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan pelatihan dan pengetahuan mengenai penggunaan obat herbal dalam praktik medis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap manfaat serta penggunaan obat herbal yang efektif dan aman.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif non-eksperimental. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat herbal sebagai pengganti pengobatan konvensional di Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh secara langsung dari responden melalui metode kuesioner yang telah disusun secara sistematis dan diuji validitas serta reliabilitasnya.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah, dengan waktu pelaksanaan pada Desember 2024 hingga Januari 2025. Responden penelitian dipilih dengan menggunakan metode purposive sampling, yang berarti pemilihan sampel dilakukan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup

individu yang berusia 20 hingga 44 tahun, pernah menggunakan obat herbal, dan berdomisili di wilayah Kelurahan Nusukan. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi responden yang tidak mengisi data diri atau kuesioner secara lengkap.

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pertama yang berisi data demografi responden dan bagian kedua yang berisi pertanyaan mengenai tingkat pengetahuan serta penggunaan obat herbal di masyarakat. Data yang diperoleh dari kuesioner kemudian diolah melalui beberapa tahapan, termasuk seleksi data (editing), pemberian kode (coding), pemberian nilai (scoring), serta tabulasi data (tabulating) untuk dianalisis lebih lanjut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS (Statistical Program for Social Science) versi 22. Data dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui distribusi tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat herbal. Selain itu, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian dengan metode Cronbach's Alpha untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan memiliki konsistensi yang baik.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai sejauh mana masyarakat memahami manfaat, cara penggunaan, serta efek samping obat herbal, serta seberapa besar obat herbal digunakan sebagai pengobatan alternatif di daerah tersebut

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari pada bulan Oktober 2024 hingga Januari 2025. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat Herbal Sebagai Pengganti Pengobatan Konvensional di Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta. Kelurahan Nusukan diambil sebagai sampel dengan pertimbangan bahwa penelitian di daerah ini belum pernah dilakukan sebelumnya dan masyarakat di wilayah tersebut juga tidak asing dengan obat herbal sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian.

Desain atau jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian dengan metode deskriptif non eksperimental dan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan cara pengambilan sampel atau subyek dalam penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan yaitu kriteria inklusi dan eksklusi (Carsel, 2018). Banyaknya sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yaitu sebanyak 99 responden. Kriteria Inklusi dalam penelitian ini yaitu berusia ≥ 20 - 44 tahun, pernah menggunakan obat herbal dan berdomisili Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta. Sementara untuk Kriteria Eksklusi yaitu responden yang tidak mengisi data diri maupun jawaban dalam kuesioner secara tidak lengkap. Instrumen penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya terhadap 30 responden dan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik SPSS.

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan salah satu langkah pengujian yang dilakukan terhadap isi (*content*) dari suatu instrumen. Uji validitas memiliki tujuan untuk mengukur ketepatan suatu instrumen yang digunakan dalam suatu penelitian (Dewi, 2020). Uji validitas pada penelitian ini menggunakan 30 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Untuk

melihat validitas setiap pertanyaan, dapat dilihat pada bagian total kolom dan baris *Pearson Correlation*. Hasil yang didapat dikatakan valid jika r hitung $>$ r tabel. Nilai r tabel dapat dilihat pada tabel r pada tingkat kemaknaan 5% (0,05) atau interval kepercayaan 95% (Dewi, 2020).

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Kuesioner Tingkat Pengetahuan

Item	r Itung	r Tabel	Keterangan
Soal 1	0.509	0.361	Valid
Soal 2	0.685	0.361	Valid
Soal 3	0.526	0.361	Valid
Soal 4	0.607	0.361	Valid
Soal 5	0.479	0.361	Valid
Soal 6	0.248	0.361	Tidak Valid
Soal 7	0.558	0.361	Valid
Soal 8	0.496	0.361	Valid
Soal 9	0.435	0.361	Valid
Soal 10	0.624	0.361	Valid
Soal 11	0.349	0.361	Tidak Valid
Soal 12	0.544	0.361	Valid
Soal 13	0.431	0.361	Valid
Soal 14	0.356	0.361	Tidak Valid
Soal 15	0.428	0.361	Valid
Soal 16	0.429	0.361	Valid
Soal 17	0.126	0.361	Tidak Valid
Soal 18	0.496	0.361	Valid
Soal 19	0.567	0.361	Valid
Soal 20	0.589	0.361	Valid

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Kuesioner Tingkat Kegunaan

Item	r Itung	r Tabel	Keterangan
Soal 1	0.763	0.361	Valid
Soal 2	0.86	0.361	Valid
Soal 3	0.217	0.361	Tidak Valid
Soal 4	0.796	0.361	Valid
Soal 5	0.889	0.361	Valid
Soal 6	0.235	0.361	Tidak Valid
Soal 7	0.724	0.361	Valid
Soal 8	0.748	0.361	Valid
Soal 9	0.685	0.361	Valid
Soal 10	0.739	0.361	Valid

Berdasarkan tabel 1 terdapat dua puluh item pertanyaan terkait tingkat pengetahuan obat herbal dengan 16 soal yang dinyatakan valid dengan memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabel. Kemudian pada tabel 2 yaitu hasil uji validitas kuesioner terkait penggunaan obat herbal terdapat 10 item pertanyaan dengan 8 soal yang dinyatakan valid karena nilai r hitung $>$ r tabel. Setelah itu item pertanyaan yang telah dinyatakan valid akan dilakukan uji reliabilitas

untuk memastikan bahwa instrumen penelitian dapat menghasilkan hasil yang akurat dan dapat dipercaya.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menetapkan apakah kuesioner dapat digunakan lebih dari satu kali, paling tidak akan menghasilkan data yang konsisten oleh responden yang sama (Dewi, 2020). Berdasarkan uji reliabilitas pada bagian kuesioner pengetahuan dan penggunaan diperoleh hasil bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk kuesioner tingkat pengetahuan yaitu sebesar 0,867 dan tingkat penggunaan sebesar 0,770. Instrumen atau kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel atau dapat dipercaya jika nilai koefisien *Cronbach's Alpha* berkisar 0,6 sampai 0,8. (Dewi, 2020).

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner

Variabel Penelitian		N of Item	Cronbach's Alpha	Uji Relibitas	Keterangan
Pengetahuan Masyarakat Terhadap Obat Herbal		16	0.867	> 0.60	Reliabel
Penggunaan Masyarakat Terhadap Obat Herbal		8	0.770	> 0.60	Reliabel

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kuesioner dengan tingkat pengetahuan dan penggunaan dinyatakan reliabel. Sehingga item tersebut dapat digunakan dalam kuesioner sebagai instrumen penelitian.

Karakteristik Responden

Data demografi atau data diri responden yang akan dianalisis dalam penelitian ini yaitu usia, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui frekuensi setiap karakteristik responden dalam penelitian. Responden yang dipilih dalam penelitian ini merupakan responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yaitu sebanyak 99 responden.

1. Usia

Tabel 4. Distribusi Usia Responden

Usia	Jumlah	Presentase
20-24	26	26.26%
25-29	26	26.26%
30-34	17	17.17%
35-39	14	14.14%
40-44	16	16.16%
Total	99	100.00%

Berdasarkan Tabel 4, distribusi usia responden dalam penelitian ini menunjukkan rentang usia 20 hingga 44 tahun. Dari total 99 responden, kelompok usia 20 – 24 tahun dan 25 – 29 tahun mendominasi dengan jumlah masing-masing sebanyak 26 orang (26,26%). Diikuti oleh kelompok usia 30 – 34 tahun sebanyak 17 responden (17,17%), usia 35 – 39 tahun sebanyak 14 responden (14,14%), dan kelompok usia 40 – 44 tahun sebanyak 16 responden (16,16%).

Kelompok usia 20 – 29 tahun mendominasi dalam determinasi hasil karakteristik usia. Hal ini sejalan dengan penelitian Nira Ardina, 2019 yang menunjukkan kelompok usia 20–29 tahun merupakan kelompok tertinggi pengguna internet (60,15%), sehingga lebih aktif dalam mencari informasi. Faktor usia dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan preferensi responden terhadap obat herbal, data ini mendukung pentingnya mengedukasi masyarakat lintas usia untuk meningkatkan pemahaman dan penggunaan terkait obat herbal.

2. Jenis Kelamin

Tabel 5. Distribusi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-Laki	36	36.36%
Perempuan	63	63.64%
Total	99	100.00%

Berdasarkan Tabel 5, jumlah responden terbanyak adalah perempuan, yaitu sebanyak 63 responden dengan persentase 63,64%. Sementara itu, jumlah responden paling sedikit adalah laki-laki, yaitu sebanyak 36 responden dengan persentase 36,36%. Hal ini disebabkan oleh mayoritas penduduk di Kelurahan Nusukan yang didominasi oleh perempuan, dengan jumlah 15.772 jiwa, sementara jumlah penduduk laki-laki sebanyak 15.671 jiwa. Selain itu, saat pengambilan data, lebih banyak ditemui ibu rumah tangga karna melibatkan ibu PKK yang berada di Kelurahan Nusukan dibandingkan dengan kelompok laki-laki yang memiliki aktivitas bekerja di waktu tersebut.

3. Pendidikan Terakhir

Tabel 6. Distribusi Pendidikan Terakhir Responden

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	0	0.00%
SMP	3	3.03%
SMA/SMK	41	41.41%
D3	1	1.01%
Sarjana	54	54.55%
Total	99	100.00%

Berdasarkan Tabel 6, mayoritas responden yang mengisi kuesioner memiliki pendidikan terakhir Sarjana, yaitu sebanyak 54 responden (54,55%), sementara tidak ada responden dengan pendidikan terakhir SD. Hal ini tidak sesuai dengan data di Kelurahan Nusukan, dimana mayoritas penduduk memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 9.201 orang, sedangkan yang berpendidikan Sarjana sebanyak 2.733 orang. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh saat pembagian kuesioner, lebih banyak ditemui ibu rumah tangga atau penduduk yang memiliki usaha dengan pendidikan terakhir Sarjana.

4. Pekerjaan

Tabel 7. Distribusi Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
PNS	14	14.14%
Pegawai Swasta	20	20.20%
Wiraswasta	29	29.29%
Tidak Bekerja	15	15.15%
Mahasiswa	21	21.21%

Total	99	100.00%
--------------	-----------	----------------

Berdasarkan Tabel 7, dari 99 responden, mayoritas bekerja sebagai wirausaha, yaitu sebanyak 29 responden (29,29%). Sebanyak 21 responden (21,21%) berstatus mahasiswa, 20 responden (20,20%) bekerja sebagai pegawai swasta, 15 responden (15,15%) tidak bekerja (ibu rumah tangga/lainnya), dan 14 responden (14,14%) berprofesi sebagai PNS. Hal ini disebabkan saat pengambilan data, peneliti lebih banyak menemui penduduk Kelurahan Nusukan yang memiliki usaha sendiri atau berprofesi sebagai wiraswasta. Namun, berdasarkan data Kelurahan Nusukan, pekerjaan terbanyak justru berstatus sebagai mahasiswa.

Hasil Tingkat Pengetahuan Obat Herbal di Masyarakat Nusukan

Informasi mengenai tingkat pengetahuan masyarakat mengenai obat herbal diperoleh melalui kuisioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan seputar pengetahuan obat herbal dengan pilihan jawaban benar atau salah, yang pemilihan jawaban tersebut sesuai dengan pengetahuan responden itu sendiri

Tabel 8. Hasil Tingkat Pengetahuan Obat Herbal di Masyarakat Nusukan

No	Pertanyaan	Benar		Salah	
		N	%	N	%
1	Obat herbal dapat dibeli di apotek/toko obat	99	100.00 %	0	0.00%
2	Obat herbal dapat dibeli tanpa resep dokter	99	100.00 %	0	0.00%
3	Obat herbal digolongkan menjadi 3 sediaan, yaitu jamu, obat herbal terstandar dan fitofarmaka	99	100.00 %	0	0.00%
4	Terdapat tanggal expired pada kemasan obat herbal	99	100.00 %	0	0.00%
5	Obat herbal boleh di konsumsi sebelum makan	49	49.49%	50	50.51 %
6	Saat mengonsumsi obat herbal dan obat kimia harus diberi jarak waktu	86	86.87%	13	13.13 %
7	Obat herbal boleh dikonsumsi oleh semua usia	93	93.94%	6	6.06%
8	Obat herbal boleh digunakan untuk pengobatan ringan (batuk, masuk angin, dst)	99	100.00 %	0	0.00%
9	Obat herbal boleh digunakan untuk pengobatan berat (ginjal, diabetes, dst)	96	96.97%	3	3.03%
10	Penggunaan dosis pada obat herbal berdasarkan tingkat keparahan penyakit yang diderita	96	96.97%	3	3.03%
11	Obat herbal tidak memiliki efek samping yang merugikan	99	100.00 %	0	0.00%
12	Obat herbal memiliki lebih dari satu kandungan senyawa aktif	94	94.95%	5	5.05%
13	Obat herbal memiliki beragam sediaan	87	87.88%	12	12.12 %

14	Efek obat herbal dapat terjadi dengan cepat	79	79.80%	20	20.20%
15	Obat herbal memiliki khasiat yang sama dengan obat kimia	93	93.94%	6	6.06%
16	Obat herbal dapat di simpan dalam suhu ruang	80	80.81%	19	19.19%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai obat herbal di Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta bervariasi berdasarkan pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner. Berdasarkan distribusi frekuensi jawaban dari 99 responden, diperoleh data dengan jawaban benar sebanyak 99 responden (100%) pada kolom pertanyaan 1, 2, 3, 4, 8, dan 11. Sebanyak 96 responden (96.97%) pada kolom pertanyaan 9 dan 10. Sebanyak 94 responden (94.95%) pada kolom pertanyaan 12. Sebanyak 93 responden (93.94%) pada kolom pertanyaan 7 dan 15. Sebanyak 87 responden (87.88%) pada kolom pertanyaan 13. Sebanyak 86 responden (86.87%) pada kolom pertanyaan 6. Sebanyak 80 responden (80.81%) pada kolom pertanyaan 16. Sebanyak 79 responden (79.80%) pada kolom pertanyaan 14 dan sebanyak 49 responden (49.49%) pada kolom pertanyaan 5. Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat penggunaan obat herbal di Kelurahan Nusukan tidak hanya sebatas sebagai alternatif pengobatan konvensional, tetapi juga diikuti dengan pemahaman yang baik mengenai obat herbal. Namun, terdapat 50 responden yang menjawab salah pada pertanyaan nomor 5. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh asumsi masyarakat bahwa semua obat harus diminum setelah makan, ditambah dengan kurangnya informasi yang mereka peroleh saat membeli obat herbal

Tabel 9. Persentase Nilai Tingkat Pengetahuan Responden

Kategori	Jumlah	Persentase
Baik	94	94.95%
Cukup	5	5.05%
Kurang	0	0.00%
Total	99	100%

Berdasarkan hasil penelitian, penilaian tingkat pengetahuan masyarakat mengenai obat herbal di Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta, dibagi menjadi tiga kategori, yaitu baik, apabila persentase jawaban benar mencapai 76 - 100%. Kemudian cukup, apabila mencapai 56 - 75% dan kurang, apabila persentase < 56%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang berada pada kategori baik, dengan jumlah sebanyak 94 responden (94.95%). Kemudian berada pada kategori cukup sebanyak 5 responden (5.05%), sementara tidak terdapat responden pada kategori kurang.

Distribusi tingkat pengetahuan ini mencerminkan bahwa masyarakat Kelurahan Nusukan pada umumnya memiliki pemahaman yang baik mengenai penggunaan obat herbal. Hal ini sejalan dengan teori (dalam penelitian Setyawan, 2019) bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, pendidikan maupun pekerjaan, yang termasuk kategori baik di daerah Nusukan, serta akses informasi yang cukup luas dan penggunaan obat herbal yang sudah menjadi bagian dari sehari-hari. Namun, masih terdapat sebagian kecil responden yang memiliki tingkat pengetahuan hanya berada pada kategori cukup, yang kemungkinan disebabkan kurangnya akses terhadap informasi mendalam mengenai obat herbal atau pendidikan kesehatan yang belum merata. Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya edukasi lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman masyarakat yang masih berada pada kategori cukup, sehingga seluruh masyarakat dapat menggunakan obat herbal secara lebih bijak dan efektif.

Hasil Tingkat Penggunaan Obat Herbal di Masyarakat Nusukan
Tabel 10 Hasil Tingkat Penggunaan Obat Herbal di Masyarakat Nusukan

No	Pertanyaan	Jumlah (n)	Presentase (%)
1	Apakah anda pernah mengonsumsi obat herbal		
	SS	94	94.95%
	S	4	4.04%
	N	1	1.01%
	TS	0	0.00%
	STS	0	0.00%
2	Apakah anda mengonsumsi obat herbal sebagai alternatif pengobatan		
	SS	51	51.52%
	S	32	32.32%
	N	12	12.12%
	TS	4	4.04%
	STS	0	0.00%
3	Apakah anda sering merasakan khasiat obat herbal hanya dengan sekali konsumsi		
	SS	19	19.19%
	S	62	62.63%
	N	12	12.12%
	TS	6	6.06%
	STS	0	0.00%
4	Apakah anda lebih memilih menggunakan obat herbal sebagai pengobatan dibanding obat kimia		
	SS	42	42.42%
	S	50	50.51%
	N	7	7.07%
	TS	0	0.00%
	STS	0	0.00%
5	Apakah anda pernah menyarankan penggunaan obat herbal kepada orang lain		
	SS	0	0.00%
	S	25	25.25%
	N	60	60.61%
	TS	14	14.14%
	STS	0	0.00%
6	Apakah anda pernah mengonsumsi obat herbal untuk menjaga stamina atau imun tubuh		
	SS	4	4.04%
	S	53	53.54%
	N	36	36.36%
	TS	5	5.05%
	STS	1	1.01%
7	Apakah anda pernah mengonsumsi obat herbal untuk pengobatan ringan (batuk, masuk angin, dst)		

	SS	79	79.80%
	S	18	18.18%
	N	2	2.02%
	TS	0	0.00%
	STS	0	0.00%
8	Apakah anda pernah mengonsumsi obat herbal untuk pengobatan berat (ginjal, diabetes, dst)		
	SS	1	1.01%
	S	2	2.02%
	N	8	8.08%
	TS	74	74.75%
	STS	14	14.14%

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa tingkat penggunaan obat herbal di Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta memiliki pengalaman dan ketertarikan terhadap penggunaan obat herbal. Hal ini ditunjukkan oleh hasil jawaban dari keusioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan seputar penggunaan obat herbal dengan memilih salah satu jawaban yaitu Sangat Sering (SS), Sering (S), Netral (N), Tidak Sering (TS) dan Sangat Tidak Sering (STS) yang sesuai dengan responden. Pada pertanyaan pertama mengenai seringnya penggunaan obat herbal sebanyak 94 responden (94.95%) menjawab sangat sering. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penerimaan yang tinggi terhadap penggunaan obat herbal. Pada pertanyaan kedua sebanyak 51 responden (51.52%) menjawab sangat sering menggunakan obat herbal sebagai alternatif pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden menganggap obat herbal dapat menjadi pilihan selain pengobatan konvensional. Pada pertanyaan ketiga mayoritas responden yaitu 62 responden (62.63%) menjawab sangat sering merasakan khasiat obat herbal hanya dengan sekali konsumsi. Namun, ada sebagian kecil yang tidak setuju (6.06%), yang mungkin dipengaruhi oleh jenis obat atau kondisi kesehatan masing-masing. Pada pertanyaan keempat **sebanyak** 50 responden (50.51%) menjawab sering menggunakan obat herbal dibanding obat kimia, dan 42 responden (42.42%) menjawab sangat setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa obat herbal memiliki tempat khusus di masyarakat Kelurahan Nusukan. Pada pertanyaan kelima sebanyak 25 responden (25.25%) setuju menyarankan penggunaan obat herbal kepada orang lain, tetapi mayoritas yaitu 60 responden (60.61%) memilih netral. Hal ini disebabkan obat herbal yang sudah sangat umum di telinga masyarakat. Pada pertanyaan keenam sebanyak 53 responden (53.54%) yang setuju menggunakan obat herbal untuk menjaga stamina atau imun tubuh. Namun terdapat 5 responden (5.05%) menjawab tidak setuju dan 1 responden (1.01%) sangat tidak setuju. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh aktivitas masing-masing dari responden. Pada pertanyaan ketujuh mengenai penggunaan obat herbal untuk pengobatan ringan, seperti batuk dan masuk angin, mendapat dukungan luas, dengan 79 responden (79.80%) sangat setuju. Data ini mencerminkan bahwa masyarakat lebih percaya pada khasiat obat herbal untuk penyakit nonkronis dan sebaliknya, penggunaan obat herbal untuk pengobatan penyakit berat kurang diminati. Sebanyak 74 responden (74.75%) responden tidak setuju atau tidak menggunakan obat herbal sebagai pengobatan berat, hal ini mengindikasikan preferensi masyarakat terhadap obat konvensional untuk penyakit yang lebih serius.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat herbal sebagai pengganti pengobatan konvensional di Kelurahan Nusukan, Kecamatan Banjarsari, Surakarta. Dari total 99 responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki tingkat

pengetahuan yang baik mengenai obat herbal, dengan persentase sebesar 94,95%, sementara 5,05% lainnya berada dalam kategori cukup, dan tidak ada responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang. Faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan berkontribusi terhadap tingkat pengetahuan masyarakat yang cukup baik. Selain itu, sebanyak 94,95% responden pernah menggunakan obat herbal, dengan 51,52% di antaranya menggunakan obat herbal sebagai pengganti pengobatan konvensional. Hal ini mengindikasikan bahwa obat herbal telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Nusukan, baik sebagai pengobatan utama maupun sebagai pelengkap pengobatan konvensional. Meskipun demikian, masih ditemukan sebagian kecil masyarakat yang belum memiliki akses informasi yang cukup mengenai penggunaan obat herbal. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan edukasi yang lebih merata agar masyarakat dapat menggunakan obat herbal dengan bijak dan efektif dalam mendukung kesehatan mereka.

Referensi

- Abdul R, Ni Made Wirastika S., Fitriani. 2022. Metode Penelitian Ilmu Sosial. Penerbit Widina Bhakti Persada: Bandung.
- Ari Dewiyaniti. 2020. Obat Herbal Sebagai Preventif dan Pengobatan Infeksi Virus di Saluran Pernapasan: Tinjauan Literatur Sistematis. Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi Farmasi UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surakarta. 2024. Kecamatan Banjarsari Dalam Angka 2024. Volume 43, 2024.
- BPOM RI 2004, Pedoman Umum Pelabelan Produk Pangan, Jakarta: Direktorat Standarisasi Produk Pangan, Badan Pengawas Obat dan Makanan.
- BPOM, 2019, Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 32 Tahun 2019 Tentang Persyaratan Keamanan dan Mutu Obat herbal Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan, BPOM, Jakarta.
- Dewi A. L., 2020. Gambaran Pengetahuan, Kepercayaan Masyarakat dan Efek Samping Penggunaan Obat Herbal di Kabupaten Lampung Timur. Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi Farmasi. UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta
- Dompak P., et al. 2023. Metodologi Penelitian Akuntansi Dan Manajemen Pendekatan Kuantitatif. Media Sains Indonesia. Bandung
- Dr. Zainuddin Iba, S.E., M.M & Aditya Wardhana. 2023. metode penelitian. eureka media aksara, november 2023 anggota ikapi jawa tengah no. 225/JTE/2021
- Hariyanto., Eliya R., Dinar R. W., 2018. Orelasi Kebersihan Botol Susu Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Isipa) Pada Bayi Usia 1-12 Bulan (*Correlation Of Cleaning Milk Bottle With Incidence Of Acute Respiratory Infection At Infants Aged 1-12 Months*). Jurnal Delima Harapan
- Jamal Habibur Rahman. 2021. Jenis Data Penelitian Teknik Analisis Data Geografi. See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/35384649>
- Kementerian Kesehatan Indonesia. Riskesdas 2010. Kemeskes:2010 Available at: <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatandasar-riskesdas/>
- Malhotra, N. K., Nunan, D., & Birks, D. F. (2017). *Marketing research: an applied approach* (Fifth edition). Harlow, England London New York Boston San Francisco Toronto [und 16 weitere]: Pearson.

- Mochamad, R. A., Meiyanti. 2021. Pemanfaatan Obat herbal di Indonesia: Distribusi dan Faktor Demografis yang Berpengaruh. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan Vol. 4 No. 3*.
- Muhammad, H. Pane., Ave Olivia, R & Esa Indah A., 2020. Gambaran Penggunaan Obat Herbal Pada Masyarakat Indonesia dan Interaksinya Terhadap Obat Konvensional Tahun 2020. *Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi. JOMS, Volume 1, Nomor 1, 2021*
- M.R Adiyasa., Meiyanti. 2021. Pemanfaatan obat herbal di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*
- Ni Putu D. A., Fitria, M., Debby, J., Ni Nyoman, S. W. 2023. Tingkat Pengetahuan Penggunaan Tanaman Obat herbal Sebagai Alternatif Pengobatan pada Masyarakat Desa Bindu. *USADHA: Jurnal Integrasi Obat herbal.Vol. 2 No. 3. ISSN-e: 2963-2161*.
- Notoatmodjo, S., 2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putri L., 2018 Gambaran Pengetahuan dan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Penggunaan Obat herbal di Kecamatan Cangkringan. Universitas Islam Indonesia.Yogyakarta.
- Rima B. M., 2016. Gambaran Tingkat Pengetahuan Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Alternatif Pengobatan Pada Masyarakat RW 005 Desa Sindurjan, Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo. Yogyakarta: fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan universitas muhammadiyah yogyakarta.
- Rimadani P., Febrina, A. S., & Rina F. N., 2018. Tingkat Pengetahuan dan Penggunaan Obat herbal di Masyarakat: Studi Pendahuluan pada Masyarakat di Desa Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat. ISSN 1410 - 5675. Vol. 7, No. 2, Juni 2018: 97 - 100*
- Setyawan, F. E. B. (2019). *Pendekatan Pelayanan Kesehatan Dokter Keluarga (Pendekatan Holistik Komprehensif)*. Sidoarjo: Zifatama Jawa.
- Tritjahjo D. S., 2019. Ragam Dan Prosedur Penelitian Tindakan. Satya Wacana University Press. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga
- World Health Organization (WHO). WHO Traditional Medicine Strategy 2014-2023. World Heal Organ. 2013;1–76.
- Rizky Y., Feranika M., Kiki R. U., 2022. Edukasi Penggunaan Obat Konvensional dan Obat Tradisional Berbasis Kearifan Lokal di Desa Terusan Kecamatan Maro Sebo Ilir Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. *Jurnal Inovasi Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*